

NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI PABALIAN SUKU BUGIS LETTA DI KOTA TARAKAN

Values Of Mutual Cooperation In The Pabalian Tradition Of The Bugis Letta Tribe In Tarakan

Putri¹, Siti Rahmi², Nurul Fadilah³

¹ Universitas Borneo Tarakan, Jalan. Amal Lama, No. 1, Kota Tarakan, 0811530723

e-mail korespondensi: phutriiskandar8@gmail.com

Kata Kunci:

Tradisi, Gotong Royong,
Pabalian

Keywords:

*Tradition, Mutual Cooperation,
Pabalian*

Abstrak

Tradisi pabalian merupakan tradisi yang berasal dari suku Bugis Letta yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Tradisi pabalian merupakan kegiatan saling menolong dan saling membantu antar sesama untuk meringankan pekerjaan pemilik acara dengan bertujuan untuk menyukseskan acara. Fokus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi pabalian suku Bugis Letta di Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang terdiri dari tiga informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Milles dan Huberman yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terdapat empat nilai-nilai yang mencerminkan gotong royong yaitu kerja sama, saling menolong, solidaritas dan kekeluargaan. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi pabalian suku Bugis Letta ini sejalan dengan karakteristik serta kode etik yang diperlukan seorang konselor ataupun guru bimbingan dan konseling yang ideal.

Abstract

The pabalian tradition is a tradition originating from the Bugis Letta tribe that has been passed down from generation to generation by the ancestors. The pabalian tradition is an activity of helping each other to ease the work of the event owner with the aim of making the event a success. The focus of this research was to describe the values of mutual cooperation in the pabalian tradition of the Bugis Letta tribe in Tarakan. This research used a qualitative method with a descriptive approach, which consisted of three informants. Data collection techniques in this study used interviews and documentation techniques. This research employed the Miles and Huberman data analysis model, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of interviews and documentation, the research findings indicated that there were four values reflecting mutual cooperation, namely cooperation, mutual help, solidarity and kinship. The values of mutual cooperation in the pabalian tradition of the Bugis Letta tribe are in line with the characteristics and code of ethics required of an ideal counselor or guidance and counseling teacher.

PENDAHULUAN

Suku bugis merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia, suku bugis adalah salah satu suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Bugis adalah suku yang tergolong dalam etnis Melayu Deutero. Kata “bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang bugis (Kapojos, 2018). Salah satu suku bugis yang berasal dari daerah Pinrang yaitu suku Bugis Letta. Suku Bugis Letta merupakan sekelompok masyarakat yang berdomisili dibagian utara kabupaten Pinrang yang menjadi perbatasan antara Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dan serta perbatasan Pinrang dengan Enrekang dan Tana Toraja. Suku Bugis Letta adalah suku yang menetap didaerah pegunungan letta kecamatan lembang Pinrang bagian utara kabupaten Pinrang yang sangat jauh dari kawasan kota.

Perilaku masyarakat suku Bugis Letta dalam kehidupan sehari-hari, lebih mengutamakan sikap kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan hal ini mencerminkan karakter gotong royong. Sejalan dengan pendapat Hayati (2022) kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan merupakan nilai-nilai yang mencerminkan gotong royong. Nilai-nilai yang mencerminkan gotong royong ini dapat ditemukan dalam tradisi *pabalian* yang ada pada masyarakat suku Bugis Letta. Menurut Abdullah (2020) tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi *pabalian* suku Bugis Letta merupakan salah satu contoh tradisi yang ada di Indonesia dan masih terus dilestarikan sampai saat ini. Hasil wawancara awal peneliti dengan Bapak Iskandar salah satu masyarakat suku Bugis Letta di Kota Tarakan “*Pabalian*” merupakan suatu kegiatan saling membantu dan tolong menolong, tradisi *Pabalian* ini biasanya dilakukan pada saat acara-acara pernikahan, akikah, syukuran dan khitanan. Tradisi *pabalian* ini dilakukan secara gotong royong, sejalan dengan perilaku masyarakat suku Bugis Letta yang menjunjung tinggi kegotong-royongan (Srywahyuningsi, 2021).

Dalam tradisi *pabalian* ini rasa solidaritas masyarakat Bugis Letta terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta saling berkomitmen untuk terus melaksanakan tradisi *pabalian* ini meskipun di zaman yang semakin maju ini telah hadir jasa catering yang dapat memudahkan masyarakat ketika ingin mengadakan acara. Sistem kekeluargaan dalam tradisi *pabalian* ini terlihat dalam

interaksi antar satu dengan yang lainnya, masyarakat suku Bugis Letta yang terlibat dalam tradisi *pabalian* ini merasa seperti keluarga besar, merasa bahwa satu sama lain sebagai saudara dan memiliki rasa tanggung jawab untuk saling menolong.

Melalui tradisi *pabalian* suku Bugis Letta ini dapat menumbuhkan karakter gotong royong didalam diri, sehingga beberapa orang tua dari suku Bugis Letta membiasakan anak-anak mereka untuk turut melaksanakan tradisi *pabalian* sejak dini. Melalui tradisi *pabalian* ini orang tua dapat melatih dan membentuk karakter gotong-royong didalam diri anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang memiliki rasa kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan yang tinggi.

Dalam tradisi *pabalian* ini semua masyarakat ikut serta dalam membantu dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak setiap kelompok biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka masing-masing, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis. Kaum bapak-bapak atau remaja laki-laki lebih banyak mengambil pekerjaan seperti mendirikan tenda, membuat panggung, membuat dapur umum, mengangkat kursi dan meja, memotong sapi, ayam dan kambing. Kelompok ibu-ibu serta remaja putri lebih banyak mengambil bagian memasak, membuat kue, mencuci piring dan membersihkan daging yang telah dipotong. Untuk anak-anak perempuan atau laki-laki diberikan pekerjaan yaitu mengangkat piring, sendok dan gelas yang kotor. Para orang tua dari suku Bugis Letta mengajarkan anak-anak mereka untuk turut melaksanakan tradisi *pabalian* sejak dini.

Menurut Hayati (2022) gotong-royong ialah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan, meliputi: kerja sama, solidaritas, saling menolong dan kekeluargaan. Budaya gotong royong mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Dalam budaya gotong royong semua orang saling bahu membahu untuk membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Nilai-nilai dalam Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan, meliputi: kerja sama, solidaritas, saling menolong dan kekeluargaan.

Kerja sama, merupakan kemampuan untuk

berkolaborasi dengan sesama untuk mengapai tujuan yang telah ditentukan bersama dan saling bekerja mengisi kekurangan kelompok untuk menyelesaikan tujuan bersama (Maulana, 2021). Solidaritas, merupakan sebuah bentuk kesetiaan. Rasa solidaritas akan muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama saling berkomitmen dalam suatu tujuan (Alfaqi, 2016).

Saling menolong, merupakan suatu perilaku prososial. Prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk membantu dan menolong orang lain demi keuntungan bersama tanpa meminta imbalan ataupun balasan sedikitpun (Pratama, 2019). dan yang terakhir yaitu Kekeluargaan, merupakan sutuan mendasar dari kekerabatan. Rasa kekerabatan tidak hanya ada pada suatu kelompok dengan hubungan darah. rasa kekeluargaan ini sangat menguntungkan dan sangat penting dalam menjaga kebersamaan dan saling menolong sehingga dalam perkumpulan masyarakat tidak ada permusuhan karena rasa kebersamaan terjaga dengan baik (Onsu, 2020).

Berdasarkan manfaat tradisi *pabalian* dalam membentuk karakter gotong-royong, tradisi *pabalian* menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya membentuk karakter gotong royong bangsa. Penting bagi anak untuk memiliki karakter gotong royong agar anak tidak memiliki sikap individualisme yang membuat merosotnya nilai-nilai bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *pabalian* suku Bugis Letta di Kota Tarakan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul “Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *pabalian* suku Bugis Letta di Kota Tarakan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Ahmadi (2020:15) metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara ilmiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara ilmiah. Menurut Ahmadi (2020:15) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif. Deskriptif

kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018). Fokus penelitian pada penelitian ini terletak pada nilai-nilai gotong royong pada tradisi suku Bugis Letta di Kota Tarakan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Hasman Parigi selaku ketua Kerukunan Keluarga Besar Letta (KKBL), Bapak Karim selaku ketua FORUM HIRMAS dan Bapak Iskandar selaku masyarakat suku Bugis Letta. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah tentang nilai-nilai gotong royong, dokumentasi berupa foto kegiatan *pabalian*.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi. wawancara tidak berstruktur adalah peneliti bebas melakukan wawancara dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Wauran, 2020). Kemudian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan *pabalian*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan melewati tahap-tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument utama terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui wawancara dan observasi.

Kisi-kisi instrument wawancara

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Kerja sama	Berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama
2.	Solidaritas	Rasa setia
3.	Saling menolong	1. Memberikan bantuan kepada orang lain tanpa imbalan 2. Pro social
4.	Kekeluargaan	Rasa kerabatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Alfansyur, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi *pabalian* merupakan tradisi yang berasal dari suku Bugis Letta, tradisi *pabalian* merupakan kegiatan saling menolong dan saling membantu antar masyarakat yang bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan pemilik acara dan untuk menyukseskan acara tuan rumah, dalam tradisi *pabalian* memegang prinsip kesuksesan acara adalah kesuksesan bersama, kegagalan acara adalah bentuk kegagalan bersama. Tradisi *pabalian* biasanya dilakukan ketika ada yang sedang mengadakan acara seperti pernikahan, akikahan, sunnatan dan syukuran. Tradisi *pabalian* biasanya dilakukan tiga hari sebelum acara. dalam tradisi *pabalian* ada beberapa pekerjaan yang dapat dilakukan seperti *kabua sarapo* (membuat tenda), *magere sapin* (memotong sapi), *madeppa* (membuat kue), *kabua bumbu* (membuat bumbu), *mannasu* (memasak), *mabissa pannen* (mencuci piring atau peralatan masak) dan sembelih hewan. Beberapa pekerjaan tersebut yang umum dilakukan dalam tradisi *pabalian*, pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan pembagian kelompok antara tugas laki-laki dan tugas perempuan. Dalam tradisi *pabalian* terdapat nilai-nilai yang mencerminkan gotong royong, sebagai berikut:

Nilai Kerja Sama

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa menjalani hidupnya tanpa bantuan orang lain, artinya manusia selalu membutuhkan bantuan orang dalam kehidupannya. Manusia pada kehidupannya akan selalu melakukan interaksi dengan orang lain, bentuk interaksi yang biasa terjadi yaitu adanya hubungan kerja sama. Dalam tradisi *pabalian* sangat diperlukan Kerjasama antar masyarakat, nilai kerja sama dalam tradisi *pabalian* dilihat ketika masyarakat suku Bugis Letta "*mammesa*" (bersatu) dalam membantu, mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tidak mengerjakan pekerjaan secara sendiri-sendiri. Dengan adanya "*mammesa*" (bersatu) masyarakat tidak mudah untuk terpecah belah sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Nilai Saling Menolong

Sebelum melaksanakan tradisi *pabalian* biasanya dilakukan rapat untuk membahas hal-hal yang diperlukan, dalam rapat ini semua keputusan diambil dengan kesepakatan bersama. Salah satunya yang dilakukan dalam rapat ini yaitu mendiskusikan mengenai alat dan bahan yang akan digunakan saat *pabalian*. Jika pemilik acara kekurangan alat ataupun bahan yang akan digunakan saat *pabalian*, masyarakat akan saling menolong jika pemilik acara mengalami kesulitan. nilai saling menolong dalam tradisi *pabalian* dapat dilihat ketika masyarakat suku bugis memberikan bantuan dengan tulus tanpa meminta imbalan sepeserpun dari pemilik acara (*mapaccing*). Dalam tradisi *pabalian*, bentuk bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga saja, namun juga dapat berupa uang, sembako, meminjakan kursi, alat dapur ataupun hal-hal lainnya yang dianggap perlu. Dalam tradisi *pabalian* segala bantuan yang diberikan secara tulus dan tidak mengharap imbalan ataupun balasan apapun dari pemilik acara. Meskipun masyarakat suku Bugis Letta tidak mendapatkan imbalan ketika melaksanakan tradisi *pabalian* hal tersebut tidak membuat masyarakat suku Bugis Letta meninggalkan tradisi *pabalian*, namun masyarakat suku Bugis Letta tetap terus melestarikan tradisi *pabalian* yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nilai Kekeluargaan

Bagi masyarakat suku Bugis Letta tradisi *pabalian* adalah bukan hanya sekedar warisan nenek moyang tetapi tradisi *pabalian* juga merupakan wadah untuk mempererat rasa kekeluargaan sehingga tersebut yang melandasi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi *pabalian*. Nilai kekeluargaan dalam tradisi *pabalian* terlihat ketika masyarakat saling memiliki ikatan emosional satu dengan yang lainnya sehingga masyarakat akan saling peduli dan saling membantu tanpa memandang status sosial apapun. Masyarakat suku Bugis Letta sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, rasa kekeluargaan ini muncul karena adanya kesamaan, yaitu sama-sama berasal dari suku Bugis Letta. masyarakat suku Bugis Letta menjalankan tradisi *pabalian* dengan rasa kekeluargaan tanpa adanya rasa terpaksa. Rasa kekeluargaan juga menjadi suatu hal yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan tradisi *pabalian*. Jika tanpa dilandas oleh rasa kekeluargaan maka akan mudah untuk terpecah belah, rasa kekeluargaan ini dapat menumbuhkan sikap saling

menghargai dan saling peduli terhadap sesama. Rasa kekeluargaan ini sudah diajarkan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Tradisi *pabalian* bukan hanya sekedar tradisi untuk saling membantu, melalui tradisi *pabalian* dapat memperkuat rasa kekerabatan. Karna dalam tradisi *pabalian* ini masyarakat saling bertatap muka dan saling bertegur sapa sehingga memunculkan interaksi antar sesama. Dengan adanya tradisi *pabalian* ini dapat mempererat tali silaturahmi dalam kekeluargaan. Tradisi *pabalian* juga digunakan sebagai momentum untuk memperkuat rasa kekeluargaan.

Nilai Solidaritas

Selain rasa kekeluargaan yang dapat ditemukan dalam tradisi *pabalian* rasa solidaritas juga tergambar dalam tradisi *pabalian* suku Bugis Letta, nilai solidaritas terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta akan tetap berpartisipasi untuk membantu meskipun tidak diundang secara langsung oleh pemilik acara, ketika sudah mendapatkan kabar jika ada yang akan menyelenggarakan acara akan langsung berbondong-bondong untuk datang tanpa diinstruksikan dan tidak meninggalkan tempat ketika pekerjaan belum selesai demi kesuksesan acara (*assenyawa*).

Pembahasan

Ditinjau dari tradisi *pabalian* suku Bugis Letta di kota Tarakan, dapat dibuktikan bahwa dalam tradisi *pabalian* ini memiliki nilai kerja sama, nilai kerja sama ini terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta bersatu *mammesa* (bersatu) untuk saling membantu agar tercapainya tujuan bersama yaitu untuk meringankan beban pekerjaan pemilik acara. *Mammesa* (bersatu) menjadi hal yang sangat penting dalam bekerja sama, *Mammesa* (bersatu) menjadi penunjang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, apabila masyarakat bersatu maka tidak akan terpecah belah sehingga untuk mencapai tujuan bersama akan berjalan dengan baik.

Sikap bersatu memiliki manfaat yaitu tidak mudah terpecah belah (Oktavia, 2022) saat kita bersatu akan menciptakan sinergi dan membangun semangat dalam kelompok. Adanya nilai Kerjasama dalam tradisi *pabalian* yaitu kemampuan masyarakat untuk bersatu untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama hal ini sejalan dengan kemampuan konselor untuk mampu bekerjasama dengan konseli dan pihak-pihak yang terkait dalam proses bimbingan dan konseling. Kerjasama ini merujuk kepada kemampuan konselor dalam berkolaborasi dengan beberapa pihak dalam

proses bimbingan dan konseling. Kemampuan kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan konseling. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai melalui kolaborasi guru bimbingan dan konseling, siswa dan juga dengan pemangku kepentingan seperti guru bidang study, wali kelas, komite sekolah, orang tua siswa dan pihak-pihak lainnya yang relevan (Rahmawati, 2020).

Nilai Solidaritas dalam tradisi *pabalian* sangat perlu untuk dipertahankan demi tercapainya suatu tujuan kelompok, agar terciptanya kerjasama yang baik demi kepentingan bersama. Solidaritas adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat atau sebuah kelompok sosial, solidaritas dalam kehidupan sosial memegang peranan penting dengan adanya solidaritas dalam suatu kelompok akan menciptakan keharmonisan, ketenangan bagi masyarakat dan juga terciptanya kerjasama yang baik (Saidang, 2019).

Dalam tradisi *pabalian* suku Bugis Letta rasa solidaritas menjadi hal yang menunjang keberhasilan terlaksananya tradisi *pabalian*, dalam tradisi *pabalian* bentuk solidaritas dilihat ketika masyarakat masyarakat suku Bugis Letta meskipun tidak diundang secara langsung oleh pemilik acara akan tetap datang untuk melaksanakan *pabalian*, dan juga "*assenyawa*" (tidak saling meninggalkan saat pekerjaan belum selesai). *Assenyawa*, masyarakat suku Bugis Letta tidak akan meninggalkan tempat acara jika pekerjaan belum selesai, masyarakat suku Bugis Letta akan membantu sampai pada acara telah selesai. Bahkan ada beberapa orang yang menginap dirumah pemilik acara, tidak membiarkan pemilik acara bekerja sendirian. Dalam tradisi *pabalian* tidak terlepas dari rasa saling menolong.

Gotong royong merupakan sikap saling menolong demi kepentingan bersama tanpa meminta imbalan apapun (Zurahmah, 2023). Saling menolong merupakan suatu perilaku prososial. Prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk membantu dan menolong orang lain demi keuntungan bersama tanpa meminta imbalan ataupun balasan sedikitpun (Pratama, 2019). Dalam tradisi *pabalian* nilai saling menolong terlihat pada "*mapaccing*" yaitu masyarakat suku Bugis Letta yang tulus melaksanakan *pabalian* tanpa meminta imbalan apapun dari pemilik acara. Saling menolong dalam tradisi *pabalian* tidak hanya berupa tenaga,

namun saling menolong dalam tradisi *pabalian* ini dapat berupa uang, sembako, alat masak, tenda, kursi dll yang dibutuhkan oleh pemilik acara jika pemilik acara memiliki kekurangan akan segera dibantu tanpa dimintai imbalan sepeserpun.

Adanya nilai saling menolong dalam tradisi *pabalian* yaitu *mapaccing* (tulus) memberikan bantuan tanpa meminta imbalan hal ini berkaitan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling perlu untuk menanamkan perilaku *altruistik*. Perilaku *altruistik* merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan atau pertolongan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Menurut Yulitri (2020) Seorang konselor wajib untuk menanamkan perilaku *altruistik* hal ini karena jika seorang konselor tidak memiliki perilaku *altruistik* maka ia akan kesulitan dalam membangun hubungan dengan klien saat proses bimbingan dan konseling berlangsung, karena kualitas hubungan dalam konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Seorang konselor yang memiliki perilaku *altruistik* dapat membina hubungan baik dengan konseli, dapat menciptakan suasana yang harmonis dan dinamis sehingga proses layanan menjadi efektif. Sehingga perilaku *altruistik* merupakan aspek fundamental bagi setiap konselor sehingga dapat menjadikan konselor yang handal dan profesional sesuai dengan harapan siswa (Yulitri, 2020).

Keluarga adalah corak yang khas untuk masyarakat Indonesia yang berkepribadian Nusantara, cara hidup yang baku (dasar) dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Nilai keluarga menjadi salah satu prinsip gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap keluarga (Marhama, 2022). Dalam tradisi *pabalian* masyarakat suku Bugis Letta sangat menjunjung nilai keluarga, keluarga menjadi salah satu hal yang menunjang kelancaran dalam kegiatan tradisi *pabalian*.

Dalam tradisi *pabalian* nilai keluarga terlihat pada masyarakat suku Bugis Letta yang tidak ada memandang status sosial ketika melaksanakan tradisi *pabalian* semuanya sama-sama saling membantu dan saling bersilaturahmi tidak ada pengelompokan sesuai dengan status sosial. semua akan saling berkumpul, berinteraksi dan membantu dengan keluarga lainnya untuk meringankan pekerjaan pemilik acara demi kesuksesan acara dan adanya ikatan emosional satu sama lainnya dengan adanya hal tersebut membuat masyarakat suku Bugis Letta saling peduli dengan

sesama tanpa memandang status sosial. Adanya ikatan emosional tersebut membuat saling peduli sehingga membuat rasa kekerabatan antar sesama. sikap saling peduli sangat berkaitan dengan gotong royong. Sikap saling peduli menjadi salah satu karakter penting dalam bergotong royong (Maulana, 2020).

Adanya nilai kekeluargaan dalam tradisi *pabalian* yaitu tidak memandang status sosial dalam membantu hal ini sejalan dengan kode etik profesi guru bimbingan dan konseling. Menurut Rahardjo (2017) seorang konselor tidak diperkenankan untuk melakukan diskriminasi atas suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial tertentu terhadap seorang konseli. Sebagai seorang konselor tugas utama seorang konselor yaitu memberikan bantuan tanpa memandang status sosial dan melakukan deskriminasi kepada konseli. Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang adil, tidak deskriminasi dan tanpa prasangka terhadap terhadap semua konseli, terlepas dari status sosial konseli. Setiap konseli berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang adil dan bermartabat dalam bimbingan dan konseling dengan tidak memandang status sosial dan melakukan deskriminasi konselor dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, terbuka bagi konseli untuk berbagi masalah dan mencari solusi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *pabalian* suku Bugis Letta di Kota Tarakan maka penulis dapat tarik kesimpulan bahwa tradisi *pabalian* merupakan tradisi yang diwariskan secara langsung oleh nenek moyang masyarakat suku Bugis Letta, tradisi *pabalian* ini sejalan dengan keseharian masyarakat suku Bugis Letta yang mengutamakan kegotong-royongan. Tradisi *pabalian* merupakan kegiatan saling tolong menolong dan saling membantu antar sesama dengan tujuan untuk meringankan dan mensukseskan acara. Dalam tradisi *pabalian* terkandung nilai-nilai yang mencerminkan gotong royong, yaitu: (1) Nilai kerjasama dalam tradisi *pabalian* nilai kerja sama pada tradisi *pabalian* terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta yang *mammesa* (bersatu) untuk saling menolong dan membantu, tidak mengerjakan pekerjaan secara individu, (2) Nilai saling menolong dalam tradisi *pabalian* ini terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta melaksanakan tradisi *pabalian* dengan tulus tanpa meminta imbalan apapun dari pemilik acara semata-mata karena niat untuk

membantu dan menolong serta mensukseskan acara (*mapaccing*), (3) Nilai solidaritas dalam *pabalian* ini terlihat ketika masyarakat suku Bugis Letta yang tetap hadir meskipun tidak secara langsung mendapatkan undangan dari pemilik acara, ketika mereka mendapatkan kabar mereka akan langsung untuk hadir *pabalian* dan tidak akan meninggalkan ketika pekerjaan belum selesai (*assenyawa*), (4) Nilai kekeluargaan yang terlihat dalam tradisi *pabalian* ini yaitu ketika menjalankan tradisi tanpa memandang status ekonomi serta jabatan ketika bertemu saling berinteraksi dan saling berkumpul bekerja sama untuk mensukseskan dan adanya ikatan emosional yang membuat masyarakat suku Bugis Letta saling peduli satu sama lain. Dari hasil penelitian mengenai nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *pabalian* di kota Tarakan hal ini berkaitan dengan karakteristik ataupun kode etik seorang konselor, yaitu: (1) Konselor diharapkan mampu untuk bekerja sama atau berkolaborasi dengan konseli dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses layanan seperti, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua siswa, waka kesiswaan ataupun pihak-pihak yang relevan dengan layanan bimbingan dan konseling, (2) Konselor perlu untuk menanamkan perilaku *altruistik*, yaitu memberikan bantuan tanpa meminta imbalan sepeserpun dari siswa. (3) Konselor tidak diperkenankan untuk melakukan deskriminasi dan memandang status sosial dalam memberikan bantuan kepada konseli, konselor ataupun guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan segala layanan kepada semua konseli secara adil dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). *Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6419-6427.
- Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). *Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(1), 94-100.
- Maulana, I. (2020). *Manajemen pendidikan karakter gotong royong*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 5(1), 127-138.
- Oktavia, Y. (2022). *Upaya Lembaga Kerapatan Adat Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar dalam Membina Keluarga Sakinah*. Jurnal AHWAL AL SYAKHSHIYYAH
- Pratama, B. D., Hidayah, R. N., & Hargiyansari, T. (2019, March). *Peran Pendidik Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Dengan Media Permainan Tradisional*. In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Lppm Universitas PGRI Madiun (Pp. 20-23).
- Pratiwi, N. I. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2), 202-224.
- Rahardjo, S., & Kusmanto, A. S. (2017). *Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus*. Jurnal Konseling GUSJIGANG3, 2.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). *Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik*. Al-Tazkia: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam, 9(2), 155-172.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). *Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar*. Edumaspu: Jurnal Pendidikan, 3(2), 122-126.
- Srywahyunengsi, S. (2021). *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Goa Mandu Sebagai Objek Wisata Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. (Doctoral Dissertation, Iain Parepare).
- Sugiyono, (2019). *Metodologi Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wauran, K. J., Lamadirisi, M., & Singal, Z. H. (2020). *Tradisi Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Manado*. Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education, 1(2), 42-45.

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

Yulitri, R., & Hardi, E. (2020). *Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor*. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 39-46.

Zurahmah, Z. (2023). *Menilik Nilai Tradisi Mappatettong Bola Dalam Merawat Semangat Gotong Royong Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. IAIN Parepare Nusantara Press.